

# ASPEK CITRAAN DALAM NOVEL *DIAM-DIAM SALING CINTA* KARYA ARAFAT NUR

Sopyan Arina<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Cutiana Windri Astuti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*rinabinasa@gmail.com*

**Abstract:** Literary works serve as a conduit for writers and readers to express their perspectives on various issues in human life through the medium of language. Language as a medium for literary works uses imagery as one of the elements of the creation of literary works. This study aimed at describing the use of imagery contained in Arafat Nur's Novel, *Diam-diam Saling Cinta*, specifically in the aspects of form and function. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique used in this research is the reading and note-taking technique. The steps in data analysis are as follows; (1) data classification, (2) data reduction, (3) data interpretation based on theory, and (4) drawing conclusions. The result of this study found five types of imagery, namely; (1) visual imagery, (2) auditory imagery, (3) motion imagery, (4) tactile imagery, and (5) olfactory imagery. And there are four functions of imagery in this novel, namely as a means of describing the characters, describing the setting, building the storyline, and depicting the theme in the novel.

**Keyword:** Stylistic; Imagery; Novel

**Abstrak:** Karya sastra merupakan jembatan penghubung antara sastrawan dan pembaca tentang pandangannya terhadap berbagai masalah kehidupan manusia menggunakan media bahasa. Dalam karya sastra, bahasa digunakan sebagai medium citraan untuk melengkapi unsur terciptanya karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi citraan dalam novel *Diam-diam Saling Cinta* karya Arafat Nur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Langkah dalam menganalisis data diawali dengan; (1) pengklasifikasian data, (2) reduksi data, (3) penafsiran data sesuai teori, dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis citraan, yaitu (1) citraan visual, (2) citraan pendengaran, (3) citraan gerak, (4) citraan perabaan, dan (5) citraan penciuman. Terdapat empat fungsi citraan dalam novel ini, yaitu sebagai sarana pendeskripsian karakter tokoh, melukiskan latar, membangun alur cerita, dan penggambaran tema dalam novel.

**Kata kunci:** Stilistika; Citraan; Novel

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan buah kreatifitas seorang pengarang dari proses perenungan dan pertikaian batin dalam dirinya maupun dari kejadian di masyarakat sekitar (Kristiana, 2021:1). Senada dengan pendapat tersebut, Mardiyah dkk. (2021:145) menyampaikan bahwa karya sastra hakikatnya adalah menceritakan kisah-kisah kehidupan manusia baik hubungannya dengan

lingkungan, sesama manusia, diri sendiri, dan dengan Tuhan. Untuk itu, tepat kiranya apa yang disampaikan oleh Tidak hanya itu, Kasnadi & Arifin (2015) bahwa dengan membaca novel, pembaca dapat menambah berbagai pengetahuan tentang nilai kehidupan sebagai bekal menjalani kehidupan.

Karya sastra merupakan jembatan penghubung antara sastrawan dan pembaca

tentang pandangannya terhadap berbagai masalah kehidupan manusia menggunakan media bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra merupakan bahasa yang imajinatif dan emosional sehingga terdapat keindahan-keindahan di dalamnya. Keindahan tersebut dapat ditampilkan melalui penggunaan bahasa dalam karya sastra, baik berupa bunyi, pemilihan kata estesis, maupun penggunaan berbagai majas dan citraan yang semuanya menyumbang keindahan dalam sebuah karya sastra, seperti pada sebuah novel.

Sudjiman (1990:75) mengatakan bahwa stilistika merupakan ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Stilistika dapat diartikan sebagai ilmu kebahasaan yang digunakan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika sebagai sebuah pendekatan dalam meneliti ciri khas dalam penggunaan bahasa dalam wacana sastra, berupaya menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkombinasi membentuk suatu pesan. Objek kajian stilistika adalah *style*, yaitu penggunaan bahasa dalam konteks atau ragam tertentu. Nurgiyantoro (2014: 152) menyatakan bahwa unsur-unsur stile adalah unsur bunyi, makna leksikal, struktur (gramatikal), majas, sarana retorika, citraan, serta kohesi.

Saputro (2021:30) mengatakan bahwa citraan merupakan salah satu cabang kajian stilistika. Citraan dalam karya sastra berperan penting untuk memunculkan bayangan imajinatif bagi pembaca. Menurut Pradopo (2012:79) citraan merupakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan ini akan menimbulkan suasana khusus, merangsang penginderaan menjadi lebih peka, serta menarik perhatian pembaca.

Pendapat lain tentang citraan diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2014:275), bahwa citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan dalam karya sastra yang dapat membangkitkan tanggapan indra. Menurutnya, jenis citraan terbagi menjadi lima yaitu; (1) citraan penglihatan (*visual*), (2) citraan pendengaran (*auditoris*), (3) citraan gerak

(*kinestetik*), (4) citraan peraba (*taktil termal*), dan (5) citraan penciuman (*olfaktori*).

Citraan penglihatan (*visual imagery*) adalah citraan yang terkait dengan pengkongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata (Nurgiyantoro, 2014:279). Citraan penglihatan memberi rangsangan terhadap indera penglihatan yang membuat hal-hal yang sebenarnya tak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Menurut Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran (*auditory imagery*) adalah pengkongkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan pendengaran mewujudkan bunyi-bunyi tertentu lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi tersebut melalui rongga imaji.

Citraan gerak (*kinestetik*) merupakan citraan yang terkait dengan pengkongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini hampir serupa dengan citraan penglihatan yang terkait dengan penglihatan. Akan tetapi, dalam citraan kinestetik objek yang difokuskan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek yang diam (Nurgiyantoro, 2014:282). Lewat penggunaan kata-kata yang merujuk pada suatu aktivitas, melalui kemampuan imajinasinya, pembaca seolah-olah dapat melihat aktivitas yang digambarkan.

Citraan peraba (*taktil termal*) menunjuk pada pelukisan perabaan secara konkret walau hanya terjadi di rongga imaji pembaca (Nurgiyantoro, 2014:283). Pembaca karya sastra akan berimajinasi seolah merasakan efek dari indra peraba, misalnya apakah halus atau kasar (Fathurohman, 2013: 39).

Citraan penciuman (*olfaktori*) merupakan citraan yang menggambarkan indera penciuman seolah-olah dapat merasakan bau sesuatu yang dipaparkan pengarang. Melalui rangsangan indera penciuman, berbagai aroma yang dituangkan pengarang dalam tulisannya akan tercium oleh pembaca meskipun itu hanya imaji saja.

Menurut Nurgiyantoro (2014: 278) fungsi citraan secara umum yaitu untuk memberikan

kemudahan bagi pembaca dalam membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sedangkan fungsi citraan menurut Al-Ma'ruf (2012) memperjelas gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, membangkitkan intelektualitas, dan emosi pembaca. Sutejo (2012:117-132) membagi fungsi citraan dalam empat fungsi. Empat fungsi tersebut yaitu, 1) melukiskan suasana, keadaan, atau tempat secara memikat, 2) sebagai simbolisasi tokoh dan penggambaran karakter, 3) sebagai pembangun alur cerita, dan 4) untuk menggambarkan intensitas tema.

Beberapa karya sastra yang memiliki citraan yang dominan antara lain: *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono, ditemukan citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerak, dan citraan intelektual. Novel Fantasi *Nataga The Little Dragon* karya Ugi Agustono ditemukan adanya empat fungsi citraan, yaitu 1) memperjelas gambaran, 2) menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan, 3) membangkitkan suasana khusus, dan 4) membangkitkan intelektualitas pembaca. Lalu dalam Kumpulan Cerita Pendek *Milana; Perempuan yang Menunggu Senja* karya Bernard Batubara terdapat citraan penglihatan sebanyak 42%, citraan pendengaran 22,6%, dan citraan gerak sebanyak 34,6% dari keseluruhan citraan yang muncul dalam novel.

Dalam kajian ini membedah sebuah novel karya Arafat Nur yang berjudul *Diam-diam Saling Cinta* dengan pendekatan stilistika, dengan fokus kajian pada aspek penggunaan bentuk dan fungsi citraan yang terkandung di dalamnya.

## METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teks sebagai objek kajiannya. Metode deskriptif kualitatif akan mendeskripsikan data/temuan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kata, frase, kalimat yang mengandung citraan dalam novel *Diam-diam Saling Cinta* karya Arafat Nur.

Merujuk pada Siswantoro (2011), ada lima prosedur yang dapat dilakukan dalam penelitian sastra, yaitu 1) tahap persiapan penelitian, 2) tahap pekerjaan lapangan, 3) tahap analisis data, 4) tahap menarik kesimpulan, dan 5) tahap penyusunan laporan dan hasil penelitian.

Pada tahap persiapan penelitian, ditentukan pemilihan pendekatan. Sutejo (2010) mengungkapkan bahwa pendekatan dalam kajian sastra sebagai cara pandang dalam memahami karya sastra. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika dengan fokus kajian citraan. Selanjutnya, pemilihan objek, yaitu novel *Diam-diam Saling Cinta* karya Arafat Nur. Langkah ketiga adalah penentuan judul yang akan menjadi pedoman dalam menentukan masalah yang akan diteliti.

Tahap kedua adalah tahap pekerjaan lapangan yang meliputi menemukan dan mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis dalam tahap ketiga. Teknik pengumpulan data pada kajian ini menggunakan teknik baca catat, yaitu membaca secara intensif keseluruhan isi novel, memberikan pengkodean terhadap data yang ditemukan, lalu mencatat data yang telah ditemukan tersebut.

Pada tahap ketiga, yaitu tahap analisis data. Data yang telah diperoleh diklasifikasikan sesuai kategori, direduksi sesuai kebutuhan penelitian, dan dilakukan penafsiran sesuai dengan teori yang digunakan. Data berupa citraan dikelompokkan sesuai dengan jenis atau bentuk citraan seperti citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan peraba, dan citraan penciuman. Kemudian data dipilah mana data yang penting atau sesuai kebutuhan penelitian, mengacu pada kontribusi data tersebut dalam menjawab fokus penelitian. Data yang dipilah akan dianalisis dengan menafsirkan satu per satu sesuai dengan teori yang digunakan. Fokus analisis pada bagian ini adalah penggunaan bentuk dan fungsi citraan yang penggunaannya mempengaruhi makna pada

konteksnya masing-masing dan akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Tahap keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Citraan Penglihatan

Penggunaan citraan visual membuat pembaca seakan menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel. Arafat Nur menggunakan citra visual untuk melukiskan karakter tokoh, latar, tema, dan alur. Kutipan berikut merupakan penggunaan citraan visual yang berfungsi sebagai pelukisan karakter tokoh.

Gadis itu bertubuh semampai, melangkah cepat, gesit, tetapi terlihat santai. Dia mengenakan kerudung hijau muda, kemeja lengan panjang, dan celana kulot hitam. Di bahunya tersampir tas bahu hitam, sepertinya berisikan buku. (DSC, 2020:1)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan citra penglihatan untuk mendeskripsikan tokoh yang terdapat dalam novel. Penulis menyadari bahwa penggambaran karakter tokoh yang kuat, salah satunya melalui citraan visual, akan mempengaruhi mutu suatu karya sastra (Mahmudi, 2016:1). Ungkapan mengenakan kerudung hijau muda, kemeja lengan panjang, dan celana kulot hitam, mewakili karakter tokoh perempuan tersebut dari cara berpakaian. Paduan pakaian serba panjang dan tertutup kerudung digambarkan sebagai perempuan yang sopan dan menjaga diri. Hal ini terlihat dari latar cerita ini yaitu pada tahun 1993 di kota Jakarta. Dimana pada tahun tersebut para mahasiswi memiliki tren berpakaian ala 90-an yaitu mengenakan kaos ketat, tank top, dan rok mini yang terkesan sensual. Dengan penggambaran tokoh perempuan seperti pada kutipan di atas, Arafat Nur menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki karakter unik dan berbeda karena tak mengikuti

tren seperti perempuan kebanyakan. Kerudung dan baju panjang yang ia kenakan juga mencerminkan karakter sholehah di masanya.

Dalam fungsi yang lain, citraan penglihatan dapat digunakan untuk menggambarkan alur cerita. Alur merupakan sejumlah rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dalam karya sastra. Kutipan di bawah ini merupakan salah satu penggunaan citraan penglihatan untuk membangun sebuah alur.

Tiga hari dilalui dengan kesibukan yang sangat padat. Kulitnya yang coklat berubah hitam. Kadang ia harus bekerja lapangan, bergelut dengan kabel-kabel dan tangga. (DSC, 2020: 100).

Citraan visual pada kutipan itu ditandai dengan perubahan warna kulit tokoh yang semula berwarna coklat menjadi hitam. Perubahan warna kulit ini membutuhkan waktu yaitu selama tiga hari yang menunjukkan bahwa terdapat alur maju dalam kutipan tersebut.

Dalam karya sastra, citraan penglihatan juga dapat berfungsi untuk menggambarkan tema cerita secara umum.

Gadis itu memang sosok indah bidadari yang menyesak hati dan pikirannya. Seperti kekuatan gaib, menyerap seluruh jiwanya. Gadis itu mulai sering terbawa ke dalam mimpi-mimpinya. Harist tersenyum-senyum sendiri di jendela. Wajah gadis itu lagi yang berkelebat-kelebat di bola matanya. Seumur hidup baru bisa kali ini bergaul dengan makhluk berlainan jenis. (DSC, 2020: 38).

Wilayah Grogol sudah semacam menjadi kampung halaman keduanya. Dia seperti memiliki keluarga di sana. Mungkin juga cinta pertamanya, bila saja boleh dikatakan bahwa pernah menjadi kekasih hatinya. Bayang-bayang gadis itu terus saja menghantui Harist. Kemanapun dia pergi, pikirannya tak pernah tenang. Semakin kuat usahanya melupakan, semakin jelas raut wajah Tasya di pelupuk matanya. (DSC, 2020: 111).

Pada kedua kutipan tersebut, penulis mendeskripsikan perilaku tokoh Harist yang sedang jatuh cinta terhadap Tasya. Ditandai dengan Harist yang selalu membayangkan sosok Tasya tanpa mengenal tempat dan waktu selayaknya seseorang yang sedang kasmaran. Melalui penggambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa tema utama dalam novel ini adalah tema percintaan yang juga mendapat bumbu berupa imajinasi, candaan, dan konflik.

### Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran (audio) hakikatnya merupakan pembayangan batin sebagai perwujudan dari pengalaman pendengaran (Sutejo, 2012). Penggunaan citaan pendengaran dalam karya sastra yang melukiskan latar tempat terdapat dalam kutipan berikut.

Ia membiarkannya tenang terbaring. Didengarnya langkah kaki Rahman menjauh, kemudian bunyi pintu kamar mandi yang dibuka dan ditutup. Perasaannya menjadi lega. (DSC, 2020:48)

Pada kutipan tersebut terdapat rangsangan pendengaran pembaca untuk mendeskripsikan tempat terjadinya peristiwa. Dari deskripsi suara “pintu kamar mandi yang dibuka dan ditutup”, serta suara “langkah kaki yang menjauh”, pembaca seolah mendengar secara langsung suara-suara tersebut di telinganya. Dari deskripsi citraan pendengaran tersebut dapat diketahui bahwa latar peristiwa tersebut berada dalam satu ruangan yang sama yang tak jauh dari tempat tersebut terdapat kamar mandi.

### Citraan Gerak

Menurut Sutejo (2012), penggambaran sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak tetapi dilukiskan bergerak atau gambaran gerak pada umumnya merupakan definisi citraan gerak.

Tanpa peduli pandangan Rahman terus menguntitnya, Harist terus melangkah. Ditelusurinya jalan lengang, sesekali ia berpapasan dengan beberapa anggota Rohis

masjid. Ada perasaan malu, sebab di kala orang lain ke masjid, malah dia melangkah ke arah yang berlawanan. Namun, dia harus berkunjung malam ini juga, tidak bisa menunggu malam Minggu. (DSC, 2020:39)

Data di atas mendeskripsikan tingkah laku tokoh Harist yang nekat berjalan menuju rumah gadis pujaannya meskipun pada malam Jumat. Hal ini terasa memalukan bagi Harist karena malam Jumat biasanya ia pasti melakukan yasinan di masjid namun kali ini ia justru melangkah ke kakinya melawan arah yaitu apel ke rumah sang gadis. Gerak langkah kaki Harist menuju rumah gadis ini merupakan citraan gerak yang dilukiskan Arafat Nur untuk mendeskripsikan karakter Harist yang gigih demi mendapatkan hati sang pujaan hatinya.

### Citraan Perabaan

Sutejo (2012: 23) mengatakan bahwa citraan perabaan merupakan pembayangan dalam cerita melalui pengalaman indera peraba. Kulit manusia merupakan alat penerima rangsangan-rangsangan yang berupa rabaan. Perabaan manusia ini juga dapat dirangsang melalui penggambaran citraan rabaan dalam karya sastra. Salah satu fungsi citraan perabaan yaitu sebagai pelukisan setting peristiwa, seperti pada kutipan berikut.

Dengan menahan malu, akhirnya Harist memesan kolak dingin, sekalian pengganti sarapan. (DSC, 2020:25)

Pada kutipan di atas, citraan perabaan ditemukan dalam frasa ‘kolak dingin’. Kolak dingin dapat diimajikan atau seakan-akan dirasakan oleh kulit yang menyentuhnya dan mengenali bahwa kolak tersebut dingin, bukan panas. Dari kutipan itu pula dapat dikenali setting tempat peristiwa itu adalah di sebuah warung makan karena tokoh memesan menu kolak dingin.

### Citraan Penciuman

Citra penciuman merupakan penggambaran imaji yang diperoleh berdasarkan pengalaman indera pembau (Sutejo, 2012: 124).

Keduanya menatap pemandangan di luar sana. Alam itu memang indah, dengan udara yang bersih dan segar. (DSC, 2020: 58)

Kutipan tersebut merupakan pemanfaatan citraan visual yang dipadukan dengan citraan penciuman. Kedua citraan dalam kutipan tersebut sama-sama memiliki fungsi sebagai penggambaran latar tempat yaitu pegunungan. Citraan visual ditunjukkan pada pemandangan yang oleh kedua tokoh. Sedangkan citraan penciuman terdapat pada frasa udara yang bersih dan segar yang mana kondisi udara seperti ini mampu dirasakan oleh indra penciuman yaitu hidung. Pembaca akan ikut terangsang indra penciumannya untuk mengimajinasikan betapa segar dan bersihnya udara di pegunungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis citraan yang ditemukan dalam novel *Diam-diam Saling Cinta* karya Arafat Nur. Kelima citraan tersebut adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan penciuman. Citraan penglihatan dapat berfungsi untuk mendeskripsikan karakter tokoh, pelukisan latar, untuk membangun sebuah alur, dan penggambaran tema cerita dalam novel. Citraan pendengaran dapat difungsikan untuk penggambaran karakter tokoh, pelukisan latar cerita, dan pembangunan alur. Citra gerak dapat digunakan untuk melukiskan karakter tokoh dan latar peristiwa. Citraan perabaan dapat digunakan untuk melukiskan karakter tokoh dan latar. Serta citraan penciuman dapat difungsikan untuk penggambaran latar.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A. I. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.

- Halimatussa'diyah, Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Membedah Citraan Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman Alshirazy. *Jurnal Leksis*, vol. 1(2), hal. 81-90. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/116/134>
- Kasnadi & Arifin, A. 2015. *Building the Literature-based Character*. Prosiding International Seminar "Education for Nation Character Building". STKIP PGRI Tulungagung
- Kristiana, E., Sutejo & Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Leksis*, vol. 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/2/7>
- Mahmudi, A. G. 2016. Gaya Bahasa dalam Pendeskripsian Struktur Novel *Rahasia 2 Hati* karya Mumainnah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.3(1) hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/60/66>
- Mardiyah, Z., Sutejo, & Astuti, C. W. 2021. Kajian Stilistika dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 8(2), hal. 70-79. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/101/161>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nurul, H. 2017. Citraan pada Novel *Fantasi Nataga the Little Dragon* Karya Ugi Astono. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, vol. 1(1), hal. 67-69. Diakses secara online dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/viewFile/698/433>
- Pradopo, R. D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Saputro, Y, K., Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Citraan dalam Novel *Tanah Surga Merah*

karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 8(1), hal. 29-36. Diakses secara online dari <http://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/29>

Sutejo. 2012. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.